

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara yang paling besar. Menurut Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2011) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Direktorat Jendral Pajak hingga berakhirnya triwulan I 2015, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp. 198.226 triliun. Dari target penerimaan pajak yang ditetapkan sesuai APBN-P 2015 sebesar Rp. 1.294,258 triliun, realisasi penerimaan pajak mencapai 15,32%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2014, realisasi penerimaan pajak di tahun 2015 ini mengalami pertumbuhan yang cukup baik.

Terdapat perbedaan perspektif tentang pajak antara pemerintah dengan manajemen perusahaan. Bagi pemerintah, pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber pendapatan utama, namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak dianggap beban yang akan mengurangi pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menghindari beban pajak dengan melakukan praktik penghindaran pajak.

*Aggressive tax avoidance* merupakan suatu penghindaran untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan

akibat pajak yang ditimbulkannya dengan cara yang radikal. Dalam prakteknya banyak wajib pajak yang masih melakukan perlawanan pajak secara *aggressive*. Ada berbagai motif dalam praktek *aggressive tax avoidance*, salah satunya dalam rangka meningkatkan beban pajak perusahaan. Namun tidak semua perusahaan berani mengambil strategi *aggressive tax avoidance*, beberapa penyebabnya karena perusahaan tidak berani mengambil resiko terhadap sanksi atau beban biaya yang signifikan, adapula terkait pencitraan perusahaan yang melakukan bisnis dengan beretika, ataupun selalu menjunjung *corporate good governance*, maupun yang masih beranggapan *aggressive tax avoidance* sama dengan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Di Indonesia, tindakan praktik penghindaran pajak bukan hal yang baru lagi. Dibuktikan dengan total penerimaan yang masuk dari program pengampunan pajak atau *tax amnesti* hingga 26 September 2016 telah mencapai Rp. 62 triliun. Dari total penerimaan *tax amnesti* yang cukup besar mengindikasikan bahwa penghindaran pajak di Indonesia tinggi. ([www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id))

Faktor-faktor yang mempengaruhi *aggressive tax avoidance* dalam penelitian ini dibatasi hanya pada dua faktor, antara lain karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan asing. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Profitabilitas, *Leverage*, dan *size*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktifitas bisnisnya. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio,

salah satunya adalah *return on asset (ROA)*. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dikenakan beban pajak lebih tinggi. Penelitian Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Agusti (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, dan penelitian Siregar dan Widyawati (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi *aggressive tax avoidance* yaitu *Leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban perusahaan dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Didalam pembiayaan hutang terdapat komponen biaya bunga pinjaman yang menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak. Hal ini menyebabkan laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan akan cenderung lebih kecil, hal tersebut dapat mengurangi

kewajiban pajak perusahaan. Menurut Suyanto (2012) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan menurut Fikriyah (2014) *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kuriyah dan Asyik (2016) menyatakan bahwa karakteristik perusahaan yang diukur menggunakan ukuran perusahaan dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak perusahaan. Keputusan perusahaan melakukan utang didasarkan pada keinginan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan, dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman tersebut.

Ukuran sebuah perusahaan merupakan nilai atau skala yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks (Hormati, 2009). Aset merupakan sumber daya perusahaan yang disinyalir dapat dimanfaatkan perusahaan dalam tindakan pajak secara agresif (*aggressive tax avoidance*) karena adanya biaya yang melekat pada aset tersebut. Biaya tersebut digunakan untuk mengurangi laba sebelum pajak, sehingga dapat meminimalkan beban pajak. Beberapa penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Puspita dan Harto (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian Sari (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Menurut Surbakti (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*

Selain faktor-faktor tersebut diatas, struktur kepemilikan asing juga diduga dapat mempengaruhi penghindaran pajak secara agresif (*aggressive tax avoidance*). Struktur kepemilikan merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham Sari (2014), dengan tingginya tingkat struktur kepemilikan maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

Kepemilikan asing dianggap pihak yang fokus terhadap reputasi negara atau perusahaan pusatnya. Kepemilikan asing dianggap dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan *standart corporate governance* yang lebih tinggi dan proteksi pada pemegang saham minoritas yang lebih baik Khanna dan Palepu (2000) dalam Rusydi dan Martani (2014) sehingga diharapkan dengan adanya kepemilikan asing dalam perusahaan publik dapat mengurangi tindakan *aggressive tax avoidance*. Penelitian Desai et all. (2005) dalam Rusydi dan Martani (2014) menemukan bahwa perusahaan

multinasional Amerika Serikat di negara yang pajak penghasilan 10% lebih tinggi maka investasi fisiknya akan menurun sebesar 6% (hal tersebut berarti akan menurunkan tingkat agresif pajak). Beberapa penelitian terdahulu tentang kepemilikan asing Rusydi dan Martani (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *aggressive tax avoidance*. Soga (2015) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Siregar dan Widyawati (2016) tentang “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI” dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, *size* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dan *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, dan penelitian Rusydi dan Martani (2014) tentang “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *aggressive tax avoidance*. Dari hasil penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti bermaksud mengembangkan penelitian ini untuk menganalisis kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan asing terhadap *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu yang di lakukan Siregar dan Widyawati (2016) menggunakan tahun 2010-2014 objek yang diteliti seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel penelitian karakteristik perusahaan dan penghindaran pajak, dan penelitian Rusydi dan Martani (2014) menggunakan tahun 2010-2012 sebagai tahun penelitiannya dengan variabel penelitiannya berupa struktur kepemilikan dan *aggressive tax avoidance* dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2011-2015 dengan variabel berupa karakteristik perusahaan, dan struktur kepemilikan asing. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, pertumbuhan ekonomi secara nasional di kontribusikan oleh sektor industri, namun barang-barang konsumsi justru sektor yang elastisitas pajaknya rendah, sehingga mesti tumbuh tapi sumbangan ke penerimaan pajak tidak signifikan. Oleh karena itu saya menggunakan objek penelitian sektor barang konsumsi karena pertumbuhan sektor barang konsumsi tinggi tetapi pembayaran pajaknya relatif rendah.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak secara agresif (*aggressive tax avoidance*) dan agar dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia untuk mengecilkan jumlah pajak dengan tidak melanggar aturan hukum yang berlaku dan membuat kebijakan regulasi mengenai tindakan *aggressive tax avoidance*.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah *Profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*?
4. Apakah struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya :

- a. Membuktikan tentang pengaruh positif Profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*
- b. Membuktikan tentang pengaruh negatif *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*
- c. Membuktikan tentang pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*
- d. Membuktikan tentang pengaruh positif struktur kepemilikan asing terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *aggressive tax avoidance*.



## 2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wawasan serta mengetahui penghindaran pajak secara agresif (*aggressive tax avoidance*) serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adanya penghindaran pajak ini terutama dalam hal pengambilan keputusan suatu perusahaan tertentu.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap *aggressive tax avoidance*.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat juga dijadikan sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya.